

**“MI AYAM ORA KUDU ANA AYAME”:
PEMAKAIAN BAHASA DALAM WACANA HUMOR
BOCAH NGAPA(K) YA, PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA,
DAN RELASI HUMORNYA**

**“CHICKEN NOODLE DOES NOT HAVE TO CONSIST OF CHICKEN”:
USE OF LANGUAGE IN HUMOROUS DISCOURSE AT BOCAH NGAPA(K) YA,
VIOLATION OF COOPERATIVE PRINCIPLES, AND HUMOROUS RELATION**

Ridha Mashudi Wibowo^{1*}

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*Corresponding Author: ridha@ugm.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: 31/1/2022; **Direvisi:** 13/10/2022; **Diterima:** 28/12/2022

Abstract

In addition to serving as a medium of daily communication, the Banyumas dialect can also be used for entertainment, as seen in the television program Bocah Ngapa(k) Ya. This article seeks to identify linguistic quirks and pragmatic maxims that have the potential to be humorous. The data was collected from gathered information through the episode transcripts of the Bocah Ngapa(k) Ya video series, which were downloaded using YouTube Trans7 using the download-transcript-listen-record procedure from April to June 2019. The finding transcriptions were then described utilizing comparison, introspection, and pragmatic equivalent techniques. What linguistic components are crucial for producing the humour effect? How does the principle work? These are questions that the analysis is trying to address.

Keywords: *Banyumas dialect, Bocah Ngapa(k) Ya, cooperative principles violation, humorous, pragmatics*

Abstrak

Dialek Banyumas tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga dapat dijadikan sebagai sarana hiburan, misalnya serial televisi yang berjudul Bocah Ngapa(k) Ya. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui penyimpangan maksim pragmatik dan unsur bahasa ngapak yang dapat menimbulkan kelucuan. Data penelitian diperoleh dari hasil transkrip video serial Bocah Ngapa(k) Ya episode April hingga Juni 2019 yang diunduh melalui Youtube Trans7 dengan metode unduh-transkrip-simak-catat. Hasil transkrip kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan metode komparasi, introspeksi, dan padan. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat prinsip kerja sama yang dilanggar dalam serial Bocah Ngapa(k) Ya untuk menimbulkan efek humor, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Ditemukan pula penggunaan unsur bahasa yang dapat menimbulkan efek kelucuan, yaitu unsur humor dalam cerita dan unsur suprasegmental. Dari penelitian ini diperoleh pemahaman tentang penggunaan bahasa secara ekspresif yang dapat menimbulkan efek humor.

Kata kunci: Bocah Ngapa(k) Ya, dialek Banyumas, humor, penyimpangan prinsip kerja sama, pragmatik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu komponen penting dalam komunikasi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Tanpa bahasa, komunikasi antara dua pihak atau lebih bisa terhambat, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman di antara mereka. Bahasa sejatinya adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk berkomunikasi, bekerja sama, serta berintegrasi diri (Chaer, 2013:1). Selain itu, bahasa juga merupakan sistem bunyi yang bermakna yang digunakan oleh kelompok manusia sebagai alat komunikasi (Kridalaksana, 1985:12).

Koentjaraningrat (1994) dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Jawa* mengatakan bahwa kebudayaan Banyumas atau sering pula disebut budaya Banyumasan hadir sebagai kebudayaan rakyat yang berkembang di kalangan rakyat jelata yang jauh dari hegemoni kehidupan kraton. Bahasa *ngapak* yang menjadi bahasa ibu dalam budaya Banyumasan sendiri dipandang sebagai dialek marginal yang berkonotasi kasar, tertinggal, dan tidak lebih beradab dibanding dengan kebudayaan yang berkembang wilayah *negarigung* (pusat kekuasaan kraton) yang dijiwai oleh konsep adiluhung berpenuturan kata sopan dan halus. Selanjutnya, menurut Jiddan ([https://www.kompasiana.com/briliangholjiddan4024/63b28a6d08a8b578b10c0922/stereotip-terhadap-dialek-ngapak.](https://www.kompasiana.com/briliangholjiddan4024/63b28a6d08a8b578b10c0922/stereotip-terhadap-dialek-ngapak)) hal yang berbeda terjadi pada masyarakat *ngapak* yang tinggal di luar daerahnya. Stereotip terhadap dialek *ngapak* menjadi bayang bagi mereka. Penekanan vokal yang berbeda serta ada pengucapan huruf yang tebal menjadi salah satu alasan dialek *ngapak* menjadi bahan lelucon. Keunikan dialek *ngapak* dapat dilihat dari pengucapan bunyi [a, b, d, g, h, y, k, l, o, w] dengan mantap, tegas, lugas, tidak ngambang atau setengah-setengah (Herusatoto, 2008). Namun keunikan tersebutlah yang menimbulkan dialek *ngapak* memiliki ciri khas sehingga mudah teridentifikasi. Karena sudah menjadi ciri khas yang sangat kuat, hal ini tentunya harus dijaga agar eksistensinya tidak hilang dimakan waktu.

Selanjutnya, dialek didefinisikan sebagai kekhususan pemakaian bahasa pada masyarakat tertentu yang berbeda dengan masyarakat lain (Suwito, 1985:24). Dalam budaya Banyumasan bahasa *ngapak* tersebar dan digunakan oleh beberapa daerah di Jawa Tengah, antara lain Banyumas, Purwokerto, Purbalingga, Cilacap, Banjarnegara, dan Kebumen (Suhardi, 2013:37-38). Meskipun termasuk dalam bahasa Jawa, namun bahasa *ngapak* memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa yang lain. Salah satu perbedaan yang cukup signifikan adalah dalam hal pengucapan bunyi [a]. Bahasa *ngapak* cenderung mengucapkan bunyi bahasa sesuai dengan alfabet sedangkan bahasa Jawa lainnya cenderung menggunakan bunyi [o]. Hal tersebut tidak jarang membuat bahasa *ngapak* dianggap lucu oleh penutur yang bukan penutur *ngapak*.

Bahasa *ngapak* tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat komunikasi. Namun, juga sebagai sarana hiburan yang dituangkan dalam berbagai media, salah satunya media *audio-visual* yang berupa film pendek. Bukti pemanfaatan bahasa *ngapak* sebagai sarana hiburan di Indonesia adalah serial *Bocah Ngapa(k) Ya*. Serial tersebut merupakan serial televisi bergenre komedi situasi yang ditayangkan oleh stasiun televisi *Trans7* sejak awal Februari 2019 (Trans7, 2019). Daya tarik dari serial tersebut selain terletak pada cerita humornya, juga pada bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Jawa *ngapak*. Serial *Bocah Ngapa(k) Ya* bercerita mengenai kehidupan sehari-hari tiga tokoh utamanya, yaitu Azkal, Fadly, dan Ilham yang dibalut dengan komedi.

Serial *Bocah Ngapa(k) Ya* yang menonjolkan kelucuan tidak terlepas dari aspek humor. Humor merupakan rangsangan yang berupa verbal ataupun visual yang dapat menyebabkan

senyum atau tawa bagi orang yang mendengarkan maupun yang melihatnya (Wijana, 2003). Menurut Danandjaja, humor hadir dalam masyarakat sebagai pelipur lara karena dapat menyalurkan ketegangan melalui tawa. Humor dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti dongeng, nyanyian rakyat, puisi rakyat, dan kartun (Wijana, 2003:3). Konsep humor bertumpu pada tiga teori utama yang dikemukakan oleh Grice, yaitu teori ketidaksejajaran, teori pertentangan, dan teori pembebasan. Teori atau relasi ketidaksejajaran terjadi jika terdapat dua makna pada satu objek yang kompleks. Pada relasi pertentangan, humor terjadi apabila terdapat fenomena yang bertentangan. Pada relasi pembebasan, humor melepaskan masyarakat dari keadaan tertekan ke keadaan yang bebas (Wijana, 2003:4).

Humor dapat diciptakan melalui pemanfaatan penyimpangan prinsip kerja sama atau maksim. Maksim didefinisikan sebagai prinsip yang harus ditaati oleh peserta tutur dalam berinteraksi agar proses komunikasi dapat berjalan lancar (Wijana, 2003:55). Grice membagi maksim menjadi empat jenis, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan (Leech, 2015:11). Selain penyimpangan prinsip kerja sama, kelucuan penggunaan bahasa *ngapak* juga dapat diciptakan dari bahasa itu sendiri. Hal tersebut dilihat dari aspek suprasegmental yang berupa intonasi dan penguatan bunyi di akhir kata. Adapun pembicaraan mengenai pemakaian bahasa *ngapak* dalam serial *Bocah Ngapa(k) Ya* ini menarik diteliti karena dua hal. Pertama, dapat mengetahui penyimpangan prinsip kerja sama dalam serial tersebut. Kedua, dapat mengetahui unsur dalam bahasa *ngapak* yang dapat menimbulkan kelucuan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis, dan penyajian hasil analisis. Tahap pengumpulan data diawali dengan teknik unduh, yaitu mengunduh *video* serial *Bocah Ngapa(k) Ya* episode bulan April hingga Juni 2019 di kanal *youtube* Trans7. Video yang telah diunduh kemudian ditranskripsi atau dialihkan dari bentuk bunyi ke bentuk tulisan dengan menerapkan teknik simak-catat. Tahap kedua adalah analisis hasil transkrip video serial *Bocah Ngapa(k) Ya* menggunakan metode komparasi, introspeksi, dan padan. Hasil analisis terhadap penggunaan bahasa *ngapak* dalam serial *Bocah Ngapa(k) Ya* disajikan menggunakan metode informal, yaitu metode penyajian yang menjabarkan hasil analisis secara deksriptif. Hasil penelitian terhadap pemakaian bahasa *ngapak* dalam serial *Bocah Ngapa(k) Ya* dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, penyimpangan prinsip kerja sama sebagai upaya menimbulkan kelucuan. Adapun *kedua*, eksplorasi unsur bahasa yang dapat menimbulkan kelucuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian atas Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama terbagi atas empat maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Berikut ini disajikan uraian mengenai pelanggaran/penyimpangan maksim-maksim itu yang terdapat dalam “Bocah Ngapa(k) Ya”.

Pelanggaran atas Maksim Kualitas

Penyimpangan terhadap maksim kualitas terjadi ketika informasi yang diberikan oleh peserta percakapan tidak benar atau tidak memiliki bukti yang meyakinkan (Leech, 2015:11). Bukti penyimpangan maksim kualitas terdapat dalam dialog berikut.

(1) Scene 1 (25 Mei 2019)

Ilham : “Assalamualaikum.”

Azkal & Fadly : “Waalaiikumsalam.”

Azkal : “*Kiye sapa yah?*” (Ini siapa, ya?)

Ilham : “*Nyong Ilham. Ngapa sih Az?*” (Saya Ilham. Kenapa Az?)

Fadly : “*Ham, mau sirahe Azkal kejedot tiang terus klalen.*” (Ham, tadi kepala Azkal terantuk tiang lalu mudah lupa)

Ilham : “*Waduh, kejedut, terus klalen? Jangan-jangan malaria.*” (Waduh, terantuk lalu mudah lupa? Jangan-jangan malaria?)

Fadly : “*Hah, amnesia, Ham.*” (Hah? Amnesia, Ham)

Ilham : “*Nah kuwe maksude nyong. Aha! Nyong tau weruh nang sinetron nek klalen kuwe sirahe kudu digeprok.*” (Nah, itu maksudku. Aha! Aku pernah nonton di sinetron saat mudah lupa kepalanya harus digetok)

Azkal : “*Apa? Maksude primen? Digeprok?*” (Apa? Maksudnya bagaimana? Digetok?)

Ilham : “*Kowe kan klalen sapa Fadly sapa nyong. Ben eling maning sirahe kudu digeprok. Fad, jukut kae, Fad. Fad, Fad, cekeli, Fad.*” (Kamu kan lupa siapa Fadly siapa aku. Supaya ingat lagi kepalamu harus digetok. Fad, pegang. Fad. Fad, Fad, pegang, Fad).

Azkal : “*Aja aja. Nyong nglomboni mbok.*” (Jangan, jangan. Aku bohong kok)

Fadly : “*Mulane dadi wong aja nglomboni. Nglombo nggo batal puasa beh.*” (Makanya jadi orang jangan bohong. Kalau bohong, puasa bisa batal)

Ilham : “*Hahaha, emange Azkal tok sing bisa nglomboni. Nyong juga bisa nglomboni.*” (Hahaha, emang hanya Azkal yang bisa bohong. Aku juga bisa bohong)

(2) Scene 3 (28 Mei 2019)

Tukang Kredit: “*Primen sih, Pak RT? Kudu dilunasi mbok.*” (Bagaimana sih, Pak RT? Harus dilunasi dong)

Pak RT : “*Keh, kiye pancine ora tau tak enggo.*” (Loh, panci ini ga pernah saya pakai)

Tukang Kredit: “*Kuwe urusan Pak RT.*” (Itu urusan Pak RT).

Pak RT : “*Iya, nyong ngerti. Tapi maksude nyong kiye kan ora tau tak enggo, kiye arep tak belekna. Ora garep ngelunasi maning kekurangane.*” (Iya, saya tahu. Tapi maksud saya ini kan ga pernah dipakai, ini mau saya kembalikan. Tidak akan melunasi kekuarungannya lagi).

Tukang Kredit: “*Ya ora bisa kaya kuwe lah. Pokoke Pak RT kudu ngelunasi.*” (Ya, ga bisa gitu dong. Pokoknya Pak RT harus lunasi).

Pak RT : “*Bodo ah, wong pancine ora tau tak enggo. Ngomong apa.*” (Bodo ah, kan panci emang ga pernah saya pakai. Mau omong apa?)

Azkal : “*Ana apa, Pak RT? Kok keton akrab?*” (Ada apa, Pak RT? Kok kayaknya akrab?)

Pak RT : “*Akrab keprimen? Kiye lagi cekcok.*” (Akrab gimana? Ini lagi cekcok).

- Fadly : “*Cekcok tanam, Pak RT?*” (Cekcok tanam, Pak RT?)
 Pak RT : “*Kuwe jenenge bercocok tanam. Keh siki nyong pan cerita. Nyong kan kredit panci, tapi ora tau tak enggo.*” (Itu namanya bercocok tanam. Ini lain cerita. Saya kan kredit panci, tapi ga pernah saya pakai)
 Ilham : “*Terus primen, Pak RT?*” (Lalu gimana, Pak RT?)
 Pak RT : “*Keh, nyong kan ditagih cicilaan, nyong bubuk bayar. Ya kiye arep tak belekna maning. Lah ora gelem.*” (Lah, saya kan ditagih cicilan, saya berhenti bayar. Ya mau saya kembalikan. Dia ga mau)
 Fadly : “*Lah deneng kaya kuwe, Lik?*” (Lah, kok bisa kaya gitu, Lik?)
 Tukang Kredit: “*Ya iyalah. Lah wong urung lunas masa diulihna. Pokoke Pak RT kudu ngelunasi.*” (Ya iyalah. Belum lunas kok mau dikembalikan. Pokoknya Pak RT harus lunasi).
 Ilham : “*Wis, wis, wis. Keh nyong siki tek takon, Pak RT nyicile kurang pira?*” (Sudah, sudah, sudah. Sekarang saya tanya, Pak RT kurang berapa cicilannya?)
 Tukang kredit : “*Lah wong paling-paling limangewu tok.*” (Lah, paling kurang lima ribu)
 Ilham : “*Wis kaya kiye bae. Nyong sing nglunasi. Pak RT ora tau anggo panci kiye, kan?*” (Gini aja.. Saya yg lunasi. Pak RT ga pernah pakai panci ini, kan?)
 Pak RT : “*Iya.*” (Iya)
 Ilham : “*Utange wis lunas, kan?*” (Hutang sudah lunas, kan?)
 Tukang Kredit: “*Iya, wis beres.*” (Iya, sudah beres)
 Ilham : “*Yawis, kie nggo umahe nyong bae.*” (Baik, ini untuk rumah saya saja)
 Azkal : “*Ilham untung yah. Tuku panci anyar mukur limangewu.*” (Ilham untung, ya. Beli panci baru hanya lima ribu)
 Fadly : “*Iya, bati untung akeh.*” (Iya, untung banyak)
 Pak RT : “*Ham, kuwe pancine nyong. Awas ditagih-tagih bae.*” (Ham, itu panci saya. Awas ditagih terus)

Dialog (1) dan (2) terdapat tuturan yang melanggar maksim kualitas. Pelanggaran maksim kualitas pada dialog (1) ditunjukkan oleh respon Ilham terhadap pernyataan Fadly mengenai Azkal yang hilang ingatan akibat menabrak tiang. Alih-alih menjawab amnesia, Ilham justru membalas pernyataan Fadly dengan menyebutkan “malaria”. Jawaban Ilham tidak benar karena malaria merupakan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk anofeles, bukan akibat menabrak tiang. Namun, respons yang disampaikan oleh Ilham dalam dialog tersebut dimaksudkan sebagai candaan terhadap kondisi yang pura-pura dialami oleh Azkal. Pada dialog (2) Azkal menganggap Pak RT dan Tukang Kredit memiliki hubungan yang akrab. Padahal Pak RT dan Tukang Kredit sedang beradu argumen, sehingga hubungan keduanya tampak tidak harmonis. Pertanyaan yang dilontarkan oleh Azkal tidak tepat dengan konteks yang dialami Pak RT dan Tukang Kredit karena seolah memiliki maksud menyindir kondisi yang sebaliknya terjadi. Hal tersebut yang justru menimbulkan kelucuan.

Pelanggaran atas Maksim Kualitas

Penyimpangan maksim kuantitas terjadi ketika informasi yang diberikan penutur tidak sesuai dengan yang dibutuhkan atau diharapkan oleh lawan tuturnya (Leech, 2015:11). Berikut contoh penyimpangan maksim itu.

(3) Scene 2 (25 Mei 2019)

- Azkal : “*Fad, Ham, weruh sendale nyong ora?*” (Fad, Ham, lihat sandalku ga?)
Fadly : “*Ora, Az. Goleti ndisit lah.*” (Tidak, Az. Cari dulu lah)
Ilham : “*Iya, nggoleti kuwe anggo mata ora anggo mulut.*” (Iya, mencari itu dengan mata bukan dengan mulut)
Azkal : “*Iya, kiye nyong wis nggoleti tapi ora ketemu mbok.*” (Iya, aku sudah cari tapi ga ketemu kok)
Fadly : “*Ilang apa yah?*” (Hilang apa, yah?)
Azkal : “*Wah iya. Ilang maning, ilang maning. Jengkel nyong tiap meng mesjid, mesti sendale ilang.*” (Wah, iya. Hilang lagi, hilang lagi. Jengkel aku tiap ke masjid, pasti sandal hilang).
Fadly : “*Goleti ndisit lah. Sapa ngerti kowe ndelehe klalen.*” (Cari dulu lah. Siapa tahu kamu menaruhnya kelupaan).
Azkal : “*Klalen ndelehe keprimen? Nyong kelingan banget nyong ndelehe sendal kuwe nang kene.*” (Kelupaan bagaimana? Aku ingat banget menaruh sandal di sini)
Ilham : “*Wislah ikhlasna bae, Az.*” (Sudahlah diikhlasakan saja, Az)
Azkal : “*Primen carane yoh ben sendale nyong ora ilang maning?*” (Bagaimana caranya ya supaya sandalku tidk hilang lagi?)
Ilham : “*Pengin sandalmu ora ilang maning? Gampang, Az.*” (Mau sandalmu tidak hilang lagi? Gampang, Az)
Azkal : “*Primen carane, Ham?*” (Bagaimana caranya, Ham?)
Ilham : “*Ngisuk maring mesjid anggo sepatu. Aja anggo sendal. Tak jamin sandalmu ora ilang maning.*” (Besok ke masjid pakai sepatu. Jangan pakai sandal. Aku jamin sandalmu tidak hilang lagi).
Azkal & Fadly: “*Sendale ora ilang, tapi sepatune ilang, Ham.*” (Sandalnya tidak hilang, tapi sepatuku yang hilang, Ham)
Ilham : “*Sing penting sandale ora ilang.*” (Yang penting sandalmu tidak hilang)
Azkal & Fadly: “*Sak karepmu, Ham!*” (Semaumu, Ham)

(4) Scene 2 (15 Mei 2019)

- Ilham : “*Assalamualaikum*”
Azkal dan Fadly: “*Waalaikumsalam*”
Ilham : “*Lah, pada lemes kaya kuwe. Semangat mbok!*” (Lah, lemas semua seperti itu. Semangat dong)
Azkal : “*Lemes, Ham. Nyong ora sahur*” (Lemes, Ham. Aku tidak sahur)
Fadly : “*Iya, Ham, nyong karo Azkal ora sahur*” (Iya Ham, aku dan Azkal tidak sahur)
Ilham : “*Ya pada, nyong ora sahur. Tapi, nyong eseh tetep semangat*” (Ya sama, aku tidak sahur, tapi aku masih tetap semangat)
Azkal : “*Ah, masa kowe ora sahur, Ham?*” (Ah, masa kamu tidak sahur, Ham?)
Ilham : “*Iya, yakin mbok*” (Iya, yakin dong)
Fadly : “*Deneng ora lemes, Ham?*” (kok tidak lemas, Ham)
Ilham : “*Iya ora sahur dong. Ora sahur, ora masalah. Tapi, tetep semangat*” (Iya tidak sahur dong. Tidak sahur, tidak masalah)
Azkal : “*Ko bisa? Priben sih, Ham?*” (Kok bisa? Bagaimana sih, Ham?)

Ilham : “*Bisa lah. Nyong ora sahur, tapi nyong sarapan, dadine ora lemes kaya kuwe*” (Bisalah. Aku tidak sahur, tapi aku sarapan, jadinya tidak lemas)

Pada dialog (3) Ilham merespon pertanyaan Azkal dengan jawaban yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh Azkal. Ilham berpikir jika Azkal memakai sepatu, maka tidak akan kehilangan sandal. Hal tersebut secara logika memang benar karena Azkal tidak akan kehilangan sandal. Namun, Azkal tetap memiliki kemungkinan akan kehilangan sepatunya. Jawaban Ilham tersebut tidak memberi solusi terhadap permasalahan Azkal dan justru akan menimbulkan masalah baru. Dialog (4) menunjukkan respons Ilham yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh Azkal dan Fadly. Azkal dan Fadly seolah berharap bahwa Ilham memiliki rahasia agar tidak lemas saat berpuasa. Namun, Ilham tidak merasa lemas saat berpuasa karena sarapan. Jadi, Ilham tidak memiliki rahasia agar tidak lemas saat berpuasa karena Ilham tidak berpuasa.

Pelanggaran atas Maksim Relevansi

Penyimpangan maksim relevansi terjadi ketika peserta percakapan tidak memberi respon yang relevan atau berhubungan dengan topik percakapan yang sedang dibicarakan (Leech, 2015:11). Berikut disajikan contoh dalam tayangan “Bocah Ngapa(k) Ya”.

(5) Scene 3 (27 Mei 2019)

- Azkal : “*Fad, Ham, pas puasa kaya kiye kowe pada kangen mangan apa?*” (Fad, Ham, saat puasa macam ini kalian rindu makanan apa?)
- Fadly : “*Nek nyong sih kangen mangan kolak gedang.*” (Kalau saya rindu makan kolak pisang)
- Azkal : “*Wah, iya apa ora enak kaya kuwe. Nek nyong sih kangen mangan kurma.*” (Wah, iya kurang enak bagaimana itu ya. Kalau aku sih rindu makan kurma)
- Ilham : “*Wah iya, kan jare Pak Ustad mangan kurma pas lagi buka puasa kuwe sunah.*” (Wah iya, kata Pak Ustad makan kurma saat buka puasa itu sunah)
- Azkal : “*Iya. Mangan kurma sing jumlahe ganjil.*” (Iya, Makan kurma yang jumlahnya ganjil)
- Fadly : “*Lah nek kowe kangen mangan apa, Ham?*” (Lah, kalau kamu mau makan apa, Ham?)
- Azkal : “*Kurma yah?*” (Kurma ya?)
- Ilham : “*Ora sih.*” (tidak sih?)
- Fadly : “*Kolak?*” (Kolak?)
- Ilham : “*Ora.*” (Tidak)
- Azkal : “*Mi ayam? Apa sing mi ayam ora ana ayame?*” (Mi ayam? Apa yang mi ayam tidak ada ayamnya?)
- Ilham : “*Ora sih.*” (Enggak sih)
- Fadly : “*Lah terus kowe kangen mangan apa, Ham?*” (Lalu kamu mau makan apa, Ham?)
- Ilham : “*Nyong kangen makan siang.*” (Aku rindu makan siang)
- Azkal & Fadly : “*Sak karepmu, Ham!*” (Sesukamulah, Ham!)

(6) Scene 4 27 Mei 2019

- Bu Guru : “*Anak-anak, karena sekarang bulan puasa, sekolah pulang lebih awal dan Bu Guru kasih tugas.*” (Anak-anak, karena sekarang bulan puasa, sekolah pulang lebih awal dan Bu Guru tinggal memberi tugas)
- Fadly : “*Tugas apa, Bu?*” (Tugas apa, Bu?)
- Bu Guru : “*Tugas PR, Fad.*” (Tugas PR, Fad)
- Azkal : “*PR-nya jangan banyak-banyak ya, Bu.*” (PR-nya jangan banyak-banyak ya, Bu)
- Ilham : “*Bu, jangan ngasih PR, lah.*” (Bu, jangan kasih PR lah)
- Bu Guru : “*Loh, emang kenapa, Ham?*” (Lho, emang kenapa, Ham?)
- Ilham : “*Kata Pak Ustad, tidak boleh mempekerjakan anak di bawah umur, Bu.*” (Kata Pak Ustad tidak boleh mempekerjakan anak di bawah umur, Bu.)
- Fadly : “*Lah apa hubungane karo PR, Ham?*” (Lah apa hubungannya dengan PR, Ham?)
- Ilham : “*Keh nyong siki tek takkon. PR kuwe apa?*” (Sekarang giliran aku yang tanya. PR itu apa?)
- Fadly : “*Pekerjaan rumah.*” (Pekerjaan rumah)
- Ilham : “*PR kudu dikerjakan apa ora?*” (PR harus dikerjakan atau enggak?)
- Fadly : “*Dikerjakan.*” (Dikerjakan)
- Ilham : “*Lah iya nek Bu Guru mei PR kan kudu dikerjakan. Pada bae Bu Guru mempekerjakan anak di bawah umur. Lah dewek kan esih anak SD.*” (Ya begitu, kalau Bu Guru kasih PR kan mesti dikerjakan. Sama saja Bu Guru mempekerjakan anak di bawah umur. Kan kita masih anak SD).

Dalam dialog (5) terdapat pertanyaan dan jawaban yang tidak relevan atau berhubungan. Pertanyaan yang diajukan oleh Azkal kepada Fadly dan Ilham adalah *makan apa* yang dirindukan saat bulan puasa. Konteks pembicaraan mengacu pada jenis makanan tertentu. Fadly merespon dengan menjawab *kolak gedang* yang merupakan salah satu makanan khas ketika bulan puasa. Berbeda dengan Fadly, Ilham justru menjawab makan yang dirindukan adalah *makan siang*. Jawaban Ilham keluar dari konteks makan (makanan) yang dimaksud oleh Azkal, sehingga menyebabkan hubungan pertanyaan dan jawaban tidak relevan. Serupa dengan dialog (5), dialog (6) juga memuat respons antara penutur dan lawan tutur tidak relevan. Ibu Guru yang hendak memberi tugas pekerjaan rumah (PR) ditolak oleh Ilham dengan alasan dilarang mempekerjakan anak di bawah umur. Konteks pembicaraan sebenarnya adalah PR sebagai pengganti kegiatan belajar di kelas, bukan mempekerjakan (memperbudak) yang dimaksud oleh Ilham.

Pelanggaran atas Maksim Pelaksanaan

Penyimpangan atas maksim pelaksanaan terjadi ketika peserta percakapan tidak berbicara secara langsung, jelas, dan cenderung berlebihan (Wijana, 2003:59). Bukti penyimpangan maksim pelaksanaan terdapat pada cuplikan dialog berikut.

(7) Scene 2 (20 Mei 2019)

Setting 1

- Lik : “*Dek, arep maring ndi?*” (Dek, mau ke mana?)
- Azkal : “*Arep maring lincak, Lik*” (Mau ke bangku, Lik)
- Fadly : “*Rika arep maring ndi, Lik?*” (Anda mau ke mana, Lik)

- Lik : “*Nyong arep golet Ilham*” (Aku mau cari Ilham)
 Azkal : “*Oh, maring lincak bae, Lik*” (Oh ke bangku saja, Lik)
 Fadly : “*Ya, Lik. Nek arep golet Ilham maring lincak bae, mesti ngko ketemu*”
 (Ya, Lik, Kalau mau cari Ilham ke bangku saja, pasti nanti ketemu).
 Lik : “*Yowis, nyong maring lincak bae*” (Ya sudah, aku ke bangku saja)

Setting 2

- Azkal : “*Fad, lagi ngapa ya wong kweh?*” (Fad, baru apa orang itu ya?)
 Fadly : “*Ora ngerti nyong, Ilham ngapa digoleti wong kweh?*” (Aku tidak tahu, Ilham kenapa dicari orang itu?)
 Azkal : “*Iya, ngapa ya? Sadulure apa?*” (Iya, kenapa ya? Saudaranya?)
 Fadly : “*Mungkin*” (Mungkin)
 Ilham : “*Az, Fad*” (Az, Fad)
 Azkal, Fadly : “*Sssstttt....*”
 Ilham : “*Ana apa?*” (Ada apa?)
 Azkal : “*Ham, ana sing nggoleti kowe, kui wonge*” (Ham, ada yang mencarimu, itu dia)
 Ilham : “*Kui sapa ya? Nyong ora kenal*” (Itu siapa ya? Aku enggak kenal)
 Fadly : “*Ora kenal? Sapa ya?*” (Enggak kenal? Siapa ya?)
 Ilham : “*Nek ana sing takon ora kenal, aja dilayani, Mbok*” (Kalau ada yang tanya tapi enggak kenal, jangan diladeni ya)
 Azkal : “*Tapi Ham, jare pak Ustad, jangan ragu-ragu menunjukkan hal-hal yang baik kepada orang lain*” (Tapi Ham, kata Pak Ustad, jangan ragu-ragu menunjukkan hal-hal baik kepada orang lain)
 Ilham : “*Iya sih, tapi... Ana apa ya nggoleti nyong?*” (Iya sih, tapi.. Ada apa ya mencariku?)
 Azkal : “*Lik, lik, lik*” (Lik, Lik, Lik)
 Lik : “*Ana apa sih? ngganggu bae*” (Ada apa sih? Mengganggu saja)
 Fadly : “*Kie Lik, Ilham wis teka*” (Ini Lik. Ilham baru datang)
 Ilham : “*Sinten nggeh? Jare nggoleti nyong*” (Siapa ya? Kabarnya mencari saya)
 Lik : “*Sapa sing nggoleti kowe*” (siapa yang mencarimu)
 Azkal : “*Jare mau nggoleti Ilham, kui Ilhame, Mbok*” (Katanya tadi mencari Ilham, itu Ilham)
 Lik : “*Ho, bocah ora paham. Nyong nggolet Ilham udu Ilham wong. Nyong golet Ilham nggo gawe puisi. Kie nyong penyair*” (Ho, anak enggak paham. Saya mencari ilham, bukan Ilham orang. Saya mencari Ilham untuk membuat puisi. Saya ini penyair)
 Ilham, Azkal, Fadly : “*Hoo...*” (Menepuk Jidat)

(8) Scene 1 (28 Mei 2019)

- Ilham : “*Lik, tuku air putihe.*” (Lik, beli air putih)
 Penjaga warung: “*Kiye, Ham.*” (Ini, Ham)
 Ilham : “*Kiye duwite, Lik.*” (Ini uangnya, Lik)
 Penjaga warung: “*Iya.*”
 Azkal : “*Fad, Fad, Fad, deleng kaeh. Ilham ngumpetna apa yah?*” (Fad, Fad, Fad, lihat itu. Ilham sembunyikan apa ya?)
 Fadly : “*Wah iya. Jangan-jangan Ilham tuku jajan diumpetna.*” (Wah, iya. Jangan-jangan Ilham beli jajanan disembunyikan)

- Azkal : “*Iya, ketone Ilham garep batal. Jajane dumpetna.*” (Iya, tampaknya Ilham hampir batal. Jajannya disembunyikan)
- Fadly : “*Wis parani bae yuh.*” (Didatangi saja, yuk)
- Ilham : “*Suwun ya, Lik.*” (Terima kasih, Lik)
- Penjaga warung: “*Iya, pada-pada, Ham.*” (Ya, sama-sama, Ham)
- Fadly : “*Hayo. Tuku jajan apa hayo?*” (Hayo. Beli jajanan apa hayo?)
- Azkal : “*Mesti arep batal puasa kowe, Ham.*” (Mesti mau batalin puasa kamu, Ham)
- Ilham : “*Ora, Az, Fad.*” (Ga, Az, Fad)
- Fadly : “*Lah kuwe ngapa dumpetna?*” (Lalu kenapa disembunyikan?)
- Azkal : “*Aja kaya kuwe lah, Ham. Kudu istiqomah nek puasa.*” (Jangan begitu lah, Ham. Harus istiqomah kalau puasa)
- Fadly : “*Iya, kudu tahan godaan.*” (Ya, harus tahan godaan)
- Ilham : “*Nyong tuku minuman tapi ora gare nggo batal puasa.*” (Aku beli minuman tapi niatnya enggak batal puasa)
- Azkal : “*Ah, ora mungkin. Mesti arep nggo batal puasa mbok.*” (Ah, enggak mungkin. Mesti mau batal puasa kan)
- Fadly : “*Nek ora nggo batal puasa ngapa dumpetna?*” (Kalo buat batalin puasa kenapa disembunyikan?)
- Ilham : “*Kiye deleng. Meneh, meneh medek.*” (Lihat ini. Lagi, lihat)
- Azkal : “*Ana apa sih?*” (Ada apa sih?)
- Ilham : “*Kiye, nyong tuku minuman kiye.*” (Ini. Aku beli minuman nih)
- Fadly : “*Terus ngapa diumpetna, Ham?*” (Lalu kenapa disembunyikan, Ham?)
- Ilham : “*Kiye diwaca!*” (Ini dibaca)
- Azkal & Fadly : “*Air mineral, hindari terkena sinar matahari langsung.*” (Air mineral, hindari terkena sinar matahari langsung)
- Ilham : “*Lah iya, mulane nyong ngumpetna nang njero kaose nyong.*” (Iya, makanya aku sembunyikan di kaosku)

Dialog (7) menunjukkan Lik yang mencari ilham. Konteks Ilham yang dibicarakan oleh Lik adalah ide atau gagasan. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan Lik yang mengaku sebagai seorang penyair. Namun, karena diungkapkan secara tidak jelas, Azkal dan Fadly menduga bahwa yang dicari Lik adalah orang yang bernama Ilham dalam konteks nama orang, sehingga mengajak Lik menemui Ilham. Hal tersebut justru menimbulkan kelucuan karena ketidaksinkronan antara Lik dengan Azkal dan kawan-kawan. Pada dialog (8) Azkal dan Fadly melihat Ilham membeli minuman pada siang hari dan menyembunyikannya di dalam bajunya, sehingga dicurigai bahwa Ilham akan membatalkan puasa. Ilham mengelak dengan menjelaskan secara tidak langsung mengapa menyembunyikan minuman di dalam bajunya, yaitu untuk menghindarkan minuman dari sinar matahari secara langsung. Jawaban Ilham tersebut merupakan respon untuk mengelak dari tuduhan yang dilontarkan Azkal dan Fadly yang justru menjadi kunci kelucuan dalam dialog (8).

Unsur Kebahasaan yang Menimbulkan Efek Humor

Unsur bahasa yang dapat menimbulkan efek humor dalam “Bocah Ngapa(k) Ya” dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu relasi humor dalam cerita dan unsur suprasegmental yang terkandung di dalamnya. Berikut disajikan uraiannya.

Prinsip Humor

Humor yang terdapat dalam serial “Bocah Ngapa(k) Ya” dipengaruhi oleh tiga relasi, yaitu relasi ketidaksejajaran, pertentangan, dan pembebasan (Wijana, 2003;2006).

Relasi Ketidaksejajaran. Relasi ketidaksejajaran terjadi di antara dua makna pada satu objek yang kompleks (Wijana, 2003: 21). Hal ini dapat diperlihatkan dalam contoh berikut.

(9) Scene 2 (30 Mei 2019)

- Bu Guru : “*Anak-anak, pada saat lebaran, terjadi lonjakan arus dari kota ke desa. Disebut arus apakah tersebut?*” (Anak-anak, pada saat lebaran terjadi lonjakan arus dari kota ke desa. Disebut arus apakah tersebut?)
- Azkal : “*Arus mudik, Bu.*” (Arus mudik, Bu)
- Bu Guru : “*Betul. Nah, kalau sehabis lebaran, ada arus dari desa ke kota disebut arus apa?*” (Betul. Nah, kalau sehabis lebaran, ada arus dari desa ke kota disebut arus apa?)
- Fadly : “*Arus balik, Bu.*” (Arus balik, Bu)
- Bu Guru : “*Iya, betul. Nah, sebentar lagi kan lebaran, yang orang tuanya punya kampung halaman, bisa mudik. Siapa yang orang tuanya punya kampung halaman?*” (Iya, betul. Nah, sebentar lagi kan lebaran, yang orang tuanya punya kampung halaman, bisa mudik. Siapa yang orang tuanya punya kampung halaman?)
- Azkal : “*Nyong, Bu. kampung halamane bapake nyong, Wonogiri.*” (Saya, Bu. kampung halaman bapak saya, Wonogiri)
- Siswi : “*Nyong, Bu. Kampung halamane ma’e nyong, Jepara.*” (Saya, Bu. kampung halaman ibu saya, Jepara)
- Fadly : “*Nyong, Bu. Kampung halamane ma’e nyong, Semarang.*” (Saya, Bu. kampung halaman ibu saya, Semarang)
- Bu Guru : “*Siapa lagi? Ilham, orang tua kamu punya kampung?*” (Siapa lagi? Ilham, orang tua kamu punya kampung?)
- Ilham : “*Nggak tau, Bu.*” (Engak tahu, Bu)
- Azkal : “*Deneng ora ngerti? Primen sih, Ham?*” (Kok bisa tidak tahu? Bagaimana sih, Ham?)
- Ilham : “*Mungkin bapake nyong klalen bapake nyong kan ora tau maca buku. Mungkin klalen, ora ngerti kampunge halaman pira.*” (Mungkin bapakku lupa. Bapak kan ga pernah baca buku. Mungkin kelupaan, tidak tahu kampung halaman berapa)
- Azkal & Fadly: “*Ora kuwe maksude, Ilham!*” (Bukan itu maksudnya, Ham)
- Fadly : “*Kampung halaman kuwe tempat kelahiran, Ham.*” (Kampung halaman itu tempat kelahiran, Ham)
- Ilham : “*Oh, jare sih bapake nyong lahire nang puskesmas. Berarti bapake nyong duwe kampung halaman nang puskesmas, yo?*” (Oh, kata bapak sih aku lahir di Puskesmas. Berarti bapakku punya kampung halaman di puskesmas ya?)

(10) Scene 1 (4 Mei 2019)

- Azkal : “*Ham, gantian nyong sing dadi raja mbok*” (Ham, gantian aku yang jadi raja, ya).
- Ilham : “*Ora bisa, rajane kelas kene ya nyong*” (Tidak bisa rajanya kelas di sini ya aku).

- Azkal : “Gentianlah. Masa ko terus sing dadi raja. Geser, Ham” (Gantianlah. Masak kamu terus yang jadi raja. Geser, Ham).
- Ilham : “Aja Az, aja Az. Ajaaa...” (Jangan Az, jangan Az, jangan...).
- Fadly : “Wis, wis...” (Sudah, sudah...).
- Azkal : “Apa sih, melu-melu bae” (Apa sih, ikut-ikut saja).
- Fadly : “Wis Az, Ham” (Sudah Az, Ham).
- Ilham : “Ssst... kiye urusane nyong karo Azkal. Aja melu-melu.” (Ssst...ini urasannya aku dengan Azkal. Jangan ikut-ikut).
- Fadly : “Heh, uwis, kae ana Bu Guru mbok” (Heh, sudah, itu ada Bu Guru loh).
- Ilham : (Melepas taplak meja yang ia gunakan sebagai selendang dan memberikan ke Bu Guru)
- Guru : “Kalian itu pada kenapa sih? Ditinggal sebentar saja sama Bu Guru sudah pada rame.”
- Fadly : “Azkal karo Ilham rebutan dadi raja, Bu.” (Azkal dengan Ilham rebutan menjadi raja, Bu).
- Guru : “Raja? Raja apa, Az?”
- Ilham : “Pemimpin rakyat Bu”
- Guru : “Sudah, sekarang Ibu akan memberikan pelajaran tentang pemimpin. Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memimpin. Nah, sekarang, negara kerajaan dipimpin oleh siapa? Ada yang tau?”
- Azkal : (Mengangkat jari telunjuk kanan) “Raja, Bu.”
- Guru : “Betul. Sekarang, negara kerajaan contohnya mana? Siapa yang tau?”
- Fadly : (Mengangkat jari telunjuk kanan) “Inggris, Bu.”
- Guru : “Nah, sekarang negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk apa?”
- Ilham : (mengangkat jari telunjuk kanan) “Republik, Bu.”
- Guru : “Betul Ilham. Nah, negara republik dipimpin oleh seorang?”
- Ilham : “Seorang saja, Bu.”
- Guru : “Loh, kok seorang saja, Ham? Seorang Presiden, Ilham.”
- Ilham : “Lah iya, seorang saja. Gak boleh dua orang kan, Bu?”
- Semua : (menepuk jidat)

Percakapan di atas mengandung humor karena memenuhi prinsip relasi ketidaksejajaran. Hal tersebut ditunjukkan pada ketidaksejajaran antara dua konsep yang berbeda, yaitu konsep “seorang”. Maksud Ibu Guru adalah bentuk pertanyaan yang mengacu pada nama jabatan, sehingga jawaban yang diharapkan adalah presiden. Namun, Ilham menafsirkan “seorang” yang mengacu pada jumlah, sehingga jawabannya adalah seorang saja karena pemimpin harus satu orang. Dalam dialog (10) ketidaksejajaran antara konsep kampung halaman yang dimaksud oleh Ibu Guru dengan Ilham menimbulkan humor. Konteks kampung halaman yang ditanyakan Ibu Guru adalah tempat kelahiran, tetapi Ilham menjawab dengan halaman yang terdapat dalam buku dan rumah sakit sebagai tempat kelahiran orang tuanya. Ketidaksejajaran konsep dan kepolosan Ilham menjadi pemicu kelucuan dalam dialog (10) itu.

Relasi Pertentangan. Pada relasi pertentangan humor terjadi apabila terdapat fenomena yang bertentangan (Wijana, 2003:22). Berikut contoh dialog yang mengandung relasi pertentangan.

(11) Scene 4 (6 Mei 2019)

Setting: rumah Pak RT, arisan bapak-bapak

- Pak 1 : *“Pak RT, kiye sida apa ora jane? Masa suguhane banyu putih, thok? Endi cemilane kiye?”* (Pak RT, ini jadi enggak sih? Masa suguhannya air putih? Mana cemilannya?).
- Pak RT : *“Tenang, tenang, sabar Bapak-bapak. Sabar, ya”* (melihat Azkal sedang bersepeda) (Tenang, tenang, sabar Bapak-bapak. Sabar ya).
“Kae Azkal” (memanggil Azkal) *“Az... huy”* (Itu Azkal)
“Az, keprimen? Endi jajanan pasare?” (Az, bagaimana? Mana jajanan pasarnya).
- Azkal : *“Anu, Pak RT. Sing dodolan jajanan pasar lagi maring luar kota. Wis muterin pasar, ora ana sing dodolan”* (Anu, Pak RT. Penjualnya sedang ke luar kota. Sudah muter pasar tapi ga ada yang jualan)
- Semua peserta arisan : *“Aaaa...”* (mangkat kedua tangan)
- Pak RT : *“Tenang Bapak-bapak, jajanan pasar ora nana, esih ana sing liyane. Tenang-tenang.”* (Tenang Bapak-bapak, jajanan pasar ga ada, masih ada yang lain. Tenang-tenang)
(Fadly datang)
“Fadly, ngeneh.” (Fadly, sini..)
“Nah, kiye Fadly wis teka. Endi kacang godhoge?” (Nah, Fadly sudah datang. Mana kacang rebusnya?)
- Fadly : *“Ngapurane Pak RT, miki duitte giral (jatuh). Digoleti ming endi-endi ora ketemu”* (Maaf, Pak RT, uangnya jatuh. Dicari ke mana-mana ga ketemu)
- Semua peserta arisan : *“Waaaaahhh....”*
- Pak RT : *“Tenang Bapak-bapak, esih ana Ilham. Ilham lagi tuku gorengan. Tenang, tenang, tenang...”* (Tenang Bapak-bapak, masih ada Ilham. Ilham sedang beli gorengan. Tenang, tenang, tenang..)
(Ilham datang)
“Ilham, huuuu”
- Ilham : *“Iya, Pak RT. Keprimen?”* (Ya, Pak RT. Ada apa?)
- Pak RT : *“Ham, endi gorengane, Ham?”* (Ham, mana gorengannya, Ham?)
- Ilham : *“Gorengan?”*
- Pak RT : *“Iya, Ham, nggo suguhan arisan. Kiye Bapak-bapak wis ngenteni. Kowe kiye harapane nyong satu-satunya”*
(Iya, Ham, buat suguhan arisan. Ini Bapak-bapak sudah nungguin. Kamu harapkanu satu-satunya)
- Ilham : *“Ooo... arisane siki, ora ngesuk?”* (Ooo.. arisannya sekarang, bukan besok?)
- Semua peserta arisan : (kecewa, berdiri meninggalkan tempat arisan)
“Bubar, bubar, bubar...”

Dialog (11) menunjukkan pertentangan perasaan antara Pak RT dan Ilham. Pak RT merasa cemas apabila tidak dapat menjamu peserta arisan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Pak RT yang menyebut Ilham sebagai satu-satunya harapan untuk membantu Pak RT menjamu peserta arisan. Namun, di sisi lain Ilham memiliki perasaan yang tenang dengan menduga bahwa arisannya besok, sehingga tidak perlu menyiapkan makanan yang dipesan oleh Pak RT. Selain pertentangan perasaan, dialog di atas juga mengandung pertentangan waktu. Pak RT mengacu pada waktu ‘sekarang’ sedangkan Ilham mengacu pada ‘besok’.

Relasi Pembebasan. Pada relasi pembebasan, humor melepaskan masyarakat dari keadaan tertekan ke keadaan yang bebas (Wijana, 2003:23). Berikut disajikan contohnya.

(13) Scene 3 (16 Mei 2019)

- Ilham : “*Tolong... tolong... tolong... Az, Fad, tolongi nyong*” (Tolong... tolong... tolong... Az, Fad, tolong aku)
- Azkal : “*Ana apa, Ham?*” (Ada apa, Ham?)
- Fadly : “*Ana apa sih, Ham?*” (Ada apa, Ham?)
- Ilham : “*Tolongi nyong lah*” (Tolong aku lah)
- (Kakak Ilham datang)
- Kakak Ilham : “*Ham, ayo*”
- Ilham : “*Emoh, nyong emoh*” (Ga mau, aku ga mau)
- Azkal : “*Ana apa sih, Mbak?*” (Ada apa sih, Mbak?)
- Kakak Ilham : “*Kiye, Ilham arep diajak lunga, tapi emoh*” (Ini, Ilham mau diajak pergi tapi gak mau)
- Fadly : “*Emang arep diajak lunga mengendi, Mbak?*” (Mau diajak ke mana, Mbak?)
- Kakak Ilham : “*Arep maring panti asuhan*” (Mau ke panti asuhan)
- Ilham : “*Nyong moh melu, tolong, Az, Fad*” (Aku gak mau ikut, tolong, Az, Fad)
- Pak RT : “*Ana apa sih, kiye?*” (Ada apa sih?)
- Kakak Ilham : “*Kiye, Pak RT, Ilham arep diajak maring panti asuhan*” (Ini, Pak RT. Ilham mau diajak ke panti asuhan)
- Pak RT : “*Lah, maring panti asuhan? Arep ngapa?*” (Ke panti asuhan? Mau apa?)
- Kakak Ilham : “*Bapak karo Makke nyong arep santunan, Pak RT. Arep mehi sedekah*” (Bapak dan Ibu mau memberi santunan, Pak RT. Mau ngasih sedekah)
- Pak RT : “*Lah, Ham, diajak sedekah dening emoh*” (Lah, Ham, diajak kasih sedekah enggak mau?)
- Ilham : “*Pokoke emoh, Pak RT*” (Pokoknya enggak mau, Pak RT)
- Azkal : “*Primen sih, Ham? Kan sedekah olih pahala mbok*” (Bagaimana sih, Ham? Kan sedekah bisa dapat pahala)
- Ilham : “*Jare Pak Ustad, jika kamu bersedekah, kamu berikanlah harta yang paling berharga.*”
- Fadly : “*Iya, terus ngapa, Ham?*” (Iya, terus kenapa, Ham?)
- Ilham : “*Kan harta paling berharga kuwe keluarga. Ya nyong emoh lah disedekahna*”. (Kan harta paling berharga itu keluarga. Ya aku enggak mau lah disedekahin)

(14) Scene 1 (17 Mei 2019)

- Bu Guru : “Azkal, kamu maju kerjakan nomer satu”
- Azkal : “Iya, Bu”

(Azkal maju)

Azkal : “Sudah, Bu”

Bu Guru : “Iyak, betul. Pinter kamu, Azkal”

Bu Guru : “Tasya, coba kamu kerjakan nomer dua”

(Tasya maju)

Tasya : “Sudah, Bu”

Bu Guru : “Iyak, betul. Pinter kamu, Tasya”

Bu Guru : “Coba nomer tiga kamu yang mengerjakan, Fadly”

Fadly : “Baik, Bu”

(Fadly maju)

Fadly : “Sudah, Bu”

Bu Guru : “Iyak, betul. Pinter kamu, Fad”

Bu Guru : “Iyak, coba sekarang Ilham, kamu kerjakan nomer empat”

Ilham : “Iya, Bu”

Azkal : “Ham, maju, Ham”

Fadly : “Malah meneng bae, maju mbok” (Malah diam, ayo maju)

Ilham : “Iya, Az, Fad, tenang bae”

Bu Guru : “Ilham, ayo maju, Ham”

Ilham : “Nggak, Bu. Ilham duduk di sini aja”

Bu Guru : “Lho, soal nomer empat, kamu kerjakan, Ham. Bisa apa enggak?”

Ilham : “Bisa sih, Bu”

Bu Guru : “Coba tunjukkan kalau kamu bisa, Ham”

Azkal : “*Iya, Ham, ayo kerjakan nek bisa*” (Iya, Ham, ayo kerjakan kalau bisa)

Ilham : “*Iya, Az, nyong bisa. Tapi, nyong emoh sombong. Jare Pak Ustad, kita tidak boleh pamer kepandaian. Iya kan, Bu?*” (Iya Az, aku bisa. Tapi aku ga mau sombong. Kata Pak Ustad, kita tidak boleh pamer kepandaian. Iya kan, Bu?)

Bu Guru : “Hah? Iya sih, Ham. Tapi, ini harus kamu kerjakan, supaya Ibu tahu kamu bisa mengerjakan”

Ilham : “Oh, iya, Bu”

(Ilham maju)

Bu Guru : “Salah, Ham”

Ilham : “Iya, Bu, kan nyong tadi sudah bilang, tidak mau pamer kepandaian”.

Pada dialog (13) terdapat pertentangan antara Ilham dengan tokoh lainnya. Pertentangan tersebut mengenai konsep “harta yang paling berharga” dengan pemaknaan yang berbeda. Ilham memaknai “harta yang paling berharga” adalah keluarga karena Ilham mengacu pada sebuah pepatah yang mengatakan keluarga adalah harta yang paling berharga. Hal tersebut yang menyebabkan Ilham merasa cemas karena takut disedekahkan. Namun, tokoh lain menganggap bahwa harta yang paling berharga adalah harta atau benda yang memiliki nilai guna. Pelepasan tekanan kemudian terjadi pada akhir dialog ketika semua tokoh menyadari adanya perbedaan pemaknaan mengenai konsep “harta yang paling berharga”. Pada dialog (14) Ilham tidak mau mengerjakan soal di depan kelas dengan alasan tidak mau memamerkan kepandaian. Awalnya, Ilham terlihat seperti siswa yang pandai dan tidak mau menunjukkan kepandaiannya di depan kelas dan membuat penonton takjub. Namun, pelepasan humor terletak pada akhir dialog yang mengungkapkan bahwa Ilham sebenarnya memang tidak dapat mengerjakan soal tersebut dan hanya mencari alasan.

Suprasegmental

Suprasegmental merupakan bunyi yang menyertai bunyi segmental (Marsono, 2018:115). Suprasegmental pada serial “Bocah Ngapa(k) Ya” dapat memberi kesan lucu karena dua hal, yaitu intonasi dan penguatan bunyi di akhir kata.

Intonasi. Intonasi berkaitan dengan keras-lemah dan cepat-lambat bunyi diucapkan. Pada serial “Bocah Ngapa(k) Ya” intonasi yang digunakan oleh para pemeran ketika berbicara adalah keras dan cepat. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik atau kekhasan dari bahasa *ngapak*. Bunyi-bunyi diucapkan dengan intonasi yang keras dan cepat seperti pengucapan bunyi huruf a yang tetap dibaca [a], bukan dibaca [o]. Hal tersebut merupakan contoh yang membedakan bahasa *ngapak* dengan dialek bahasa Jawa lainnya yang cenderung membunyikan huruf a menjadi [o]. Para pemeran berkomunikasi satu sama lain dengan intonasi yang sama, tidak terkecuali saat menggunakan bahasa Indonesia. Pengaruh unsur suprasegmental bahasa *ngapak* tetap melekat, sehingga pengucapan bahasa Indonesia menjadi terkesan lucu karena terasa setengah *ngapak*. Selain itu, bagi pendengar yang bukan berbahasa ibu bahasa *ngapak* yang mendengar percakapan penutur bahasa *ngapak* dapat menduga bahwa orang tersebut sedang marah karena intonasinya yang keras dan cepat. Kesalahpahaman tersebut dapat menjadikan bahasa *ngapak* dianggap lucu bagi penutur bahasa bukannya *ngapak*.

Penguatan Bunyi di Akhir Kata. Bahasa *ngapak* cenderung menekankan bunyi [g], [k], dan [d] pada akhir kata. Berikut disajikan contoh penguatan bunyi di akhir kata yang dapat menyebabkan kelucuan.

(15) Scene 3 (3 Juni 2019)

- Azkal : “*Ilham ndi yah? Ora teka-teka.*” (Ilham di mana ya? Tidak datang-datang?)
- Fadly : “*Paling isih neng warung mi ayam.*” (Paling masih di warung mi ayam)
- Azkal : “*Fad, kowe arep buka anggo apa?*” (Fad, kamu mau buka pakai apa?)
- Fadly : “*Nyong pengen kolak gedang karo kurma.*” (Aku mau kolak pisang dan kurma)
- Azkal : “*Nek nyong sih pengen sega sayur lodeh bae. Wareg... wareg... wareg.*” (Kalau aku sih mau nasi dan sayur lodeh. Kenyang.. kenyang.. kenyang)
- Fadly : “*Nah kae Ilham.*” (Nah itu Ilham)
- Ilham : “*Assalamualaikum.*”
- Azkal & Fadly : “*Walaikumsalam.*”
- Azkal : “*Ham, dinteni ket mau mbene teka.*” (Ham, ditunggu dari tadi baru datang sekarang)
- Ilham : “*Sorry Az, Fad.*”
- Fadly : “*Ham, ndi jatahe nyong karo Azkal?*” (Ham, mana jatahku dan Azkal?)
- Ilham : “*Keh, kie jatahe kowe jah loro.*” (Nih, jatah kalian berdua)
- Azkal : “*Lah? Apa kuwe, Ham? Ana endog, terigu, ana sayuran. Apa kuwe, Ham?*” (Lah, apa itu, Ham?) Ada telur, terigu, sayuran. Apa itu, Ham?)
- Ilham : “*Lah, jere kowe njaluk mentahan. Kie lih sayur mentah, endog mentah, terigu mentah. Adonan mi.*” (Lah, katanya mau minta mentahan. Ini kan sayur mentah, telur mentah, sayur mentah. Adonan mi)
- Azkal & Fadly : “*Maksude ora kaya kuwe, Ham. Maksude duit bae.*” (Maksudnya gak gitu, Ham. Maksudnya uang aja)

Ilham : “*Oh, kadung nyong belanja kuwe. Duwite wis entong.*” (Oh, telanjur aku belanjain itu. Uangnya sekarang dah habis)

(16) Scene 2 (29 Mei 2019)

Fadly : “*Kiye nggo persiapan buka puasa.*” (Ini buat persiapan buka puasa)

Azkal : “*Apa kuwe Fad?*” (Apa itu Fad?)

Fadly : “*Apa hayo?*”

Azkal & Ilham : “*Yah, bodin godog.*” (Ya, ketela rebus)

Azkal : “*Yah, tebakane nyong mleset maning.*” (Yah, tebakanku mleset lagi)

Ilham : “*Iya, tebakane nyong juga mleset. Jauh kang karpentratasi.*” (Iya, tebakanku juga meleset. Jauh dari karpentratasi)

Azkal & Fadly : “*Ekspektasi, Ham*”

Ilham : “*Nah, kuwe maksude nyong.*” (Nah, itu maksudku)

Kedua contoh di atas menerapkan penguatan bunyi di akhir kata, yaitu bunyi [g] pada kata *ndog* ‘telur’ dan *godog* ‘rebus’. Ciri khas pengucapan penutur bahasa *ngapak* itulah yang justru dapat menimbulkan kesan lucu, khususnya bagi penutur bahasa bukan *ngapak*. Selain bunyi [g], terdapat bunyi lain yang juga ditekankan di akhir kata, yaitu bunyi [d] dan [k].

SIMPULAN

Kajian terhadap pemakaian bahasa *ngapak* dalam serial “Bocah Ngapa(k) Ya” menghasilkan hal yang menarik, yaitu bahasa *ngapak* dalam serial tersebut dapat menciptakan humor karena dua hal, yaitu penyimpangan prinsip kerja sama dan unsur bahasa lain, khususnya terpenuhinya prinsip humor dan pengucapan bunyi-bunyi suprasegmental yang khas.

Pelanggaran prinsip kerja sama yang dimaksud dalam uraian di atas ialah pelanggaran maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Prinsip kerja sama yang disimpangkan membuat referensi tuturan bergeser sehingga secara tak disangka dapat menimbulkan kelucuan, membuat orang terkejut dan jengkel, dan membuat orang tak paham atas ekspektasi mereka yang terkecewakan. Selain itu, unsur bahasa *ngapak* dalam serial “Bocah Ngapa(k) Ya” dapat menimbulkan kelucuan karena dipengaruhi oleh unsur humor dan unsur suprasegmental pengucapannya. Unsur humor timbul atas dasar terpenuhinya relasi tidaksejajaran, pertentangan, dan pembebasan dalam tuturan. Sementara itu, unsur suprasegmental yang menimbulkan kelucuan pada bahasa *ngapak* adalah pemakaian intonasi spesifik dan penekanan bunyi, khususnya bunyi-bunyi hambat bersuara di akhir kata.

Demikianlah bahasa *ngapak* dalam serial “Bocah Ngapa(k) Ya” yang banyak dianggap sebagai dialek marginal yang berkonotasi kasar, tertinggal, dan kurang beradab, serta kekhasan pengucapan bunyi [a, b, d, g, h, y, k, l, o, w] dan bunyi-bunyi hambat bersuara yang mantap, tegas, lugas, dan tidak setengah-setengah justru menjadi daya tarik agar penonton memiliki sensasi yang berbeda dalam menikmati serial bergenre situasi komedi menggunakan bahasa Jawa *ngapak*. Selain sebagai acara hiburan kelompok usia anak-anak, kisah kehidupan Ahmad Azkal Fuadi, Fadli Dwi Ramadan, dan Ilham Dwi Ramadan dalam serial “Bocah Ngapa(k) Ya” ini sukses mengangkat kearifan lokal dan atmosfer Desa Sadangwetan, Sadang, Kebumen, Jawa Tengah. Pada tahap selanjutnya saat pemakaian bahasa *ngapak* ini terjaga eksistensi, semangat,

dan habitatnya secara tak langsung kita telah turut serta dalam upaya pelestarian bahasa percakapan budaya Banyumasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herusatoto, H.B. 2008. *Banyumas: Sejarah, Watak, Seni, dan Budaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa. Masalah 2 dalam Seri Etnografi Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Leech, G. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Marsono. 2018. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suhardi, I. 2013. Budaya Banyumasan Tak Sekadar Dialek (Representasi Budaya Banyumas dalam Prosa Karya Ahmad Tohari). *Jurnal Wacana Etnik*, 4 (1):37–46. <http://wacanaetnik.fib.unand.ac.id/index.php/wacanaetnik/article/view/44>
- Suwito. 1985. *Sosiolingustik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.
- Wijana, I D.P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wijana, I D.P. 2003. *Kartun: Studi tentang Permaian Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.

SUMBER LAMAN

- "Penggunaan Dialek Ngapak dalam Berkomunikasi sebagai Identitas Diri Budaya Lokal. <https://www.kompasiana.com/rizal67279/5ecd29e5097f366bb926d272/penggunaan-dialek-ngapak-dalam-berkomunikasi-sebagai-identitas-diri-budaya-lokal>. (Diakses 10 Desember 2021).
- "Stereotip Terhadap Dialek Ngapak", <https://www.kompasiana.com/briliangholjiddan4024/63b28a6d08a8b578b10c0922/stereotip-terhadap-dialek-ngapak>. (Diakses 10 Desember 2021).

SUMBER DATA

- Trans7. 2019. *Bocah Ngapa(k) Ya*. <https://www.trans7.co.id/programs/bocah-ngapak-ya>. (Diakses 10 Desember 2021).